

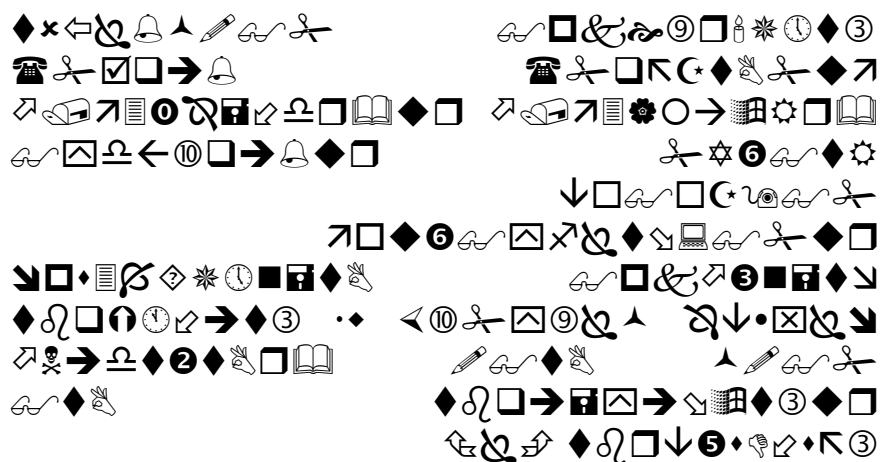
BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.

Pendidikan yang kita lakukan terhadap anak seharusnya dapat membangun karakternya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pembentukan insan yang paripurna tersebut dapat dikaitkan dengan ayat berikut:



“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim 66:6).

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada kita untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertakwa. Anak dapat menjadi penolong bagi kita ketika mereka sudah dewasa dan penolong bagi kita di akhirat. Akan tetapi, anak juga dapat juga menjadi penghalang bagi kita untuk masuk ke surga jika tidak dididik dengan baik. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan dihadapi, terutama dari lingkungan sekitar. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Alquran dan sunah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunah Rasulullah.¹

Implikasi dari pengertian di atas adalah pendidikan agama (Islam) harus: berdasarkan falsafah ajaran Islam, memuat ajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam, menggunakan metodologi yang selaras dengan ajaran Islam dan memiliki prinsip pendidikan sepanjang hayat.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa rumah tangga (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Aryatmi dalam Kartini Kartono menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm. 4.

pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya.²

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Periode anak usia balita merupakan masa-masa penting dalam menanamkan ketauhidan dan ahlak kepada anak. Pada masa tersebut, apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Kepala keluarga berkewajiban untuk membawa keluarganya menuju jalan kebenaran. Allah menyatakan dalam Alquran tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga yang diamanahkan menjaga keturunannya dari api neraka. Pesan tersebut wajib dilakukan oleh setiap orang tua sebagaimana dinyatakan dalam surah At-Tahrim ayat 6. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, orang tua harus terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri sebelum dapat memperbaiki orang lain.³

Pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Begitulah rumusan Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia. Perkawinan merupakan

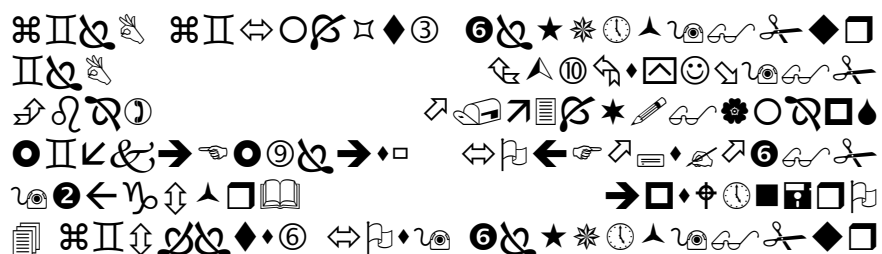
² Ibid. hlm. 290.

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hlm. 196.

salah satu sunnatullah, hukum alam yang dilakukan secara universal oleh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁴

Angka pernikahan usia muda (di bawah usia 16 tahun) pada masyarakat Madura tergolong tinggi menurut keterangan Kepala Desa, Tokoh Agama, dan menurut sepengetahuan saya sebagai salah satu penduduk di Desa Sendir Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep berikut nama-nama yang sudah melaksanakan pernikahan usia muda; 1) Zaitunah, 2) Imroatul Jannah, 3) Siti Jumaatun, 4) Sumiyati, 5) Nur Laili, 6) Suhartatik, 7) Siti Jumailah, 8) Nasiha 9) Faizatin Qomariyah, 10) Qurrotul Ainiyah.⁵ Kebanyakan melangsungkan pernikahan di usia muda adalah tamatan SD, SMP/MTS, dan SMA.

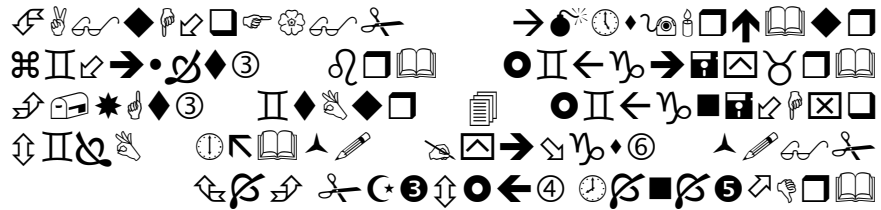
Usia muda merupakan segemen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya; 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir; 19-22 tahun.⁶ Jadi pada usia muda dalam melaksanakan pernikahan menurut agama Islam sudah diperbolehkan, karena dalam agama Islam usia tidak jadi masalah untuk melangsungkan pernikahan dalam Al- quran surat (At-Thalaq ; { 65 }; 4).



⁴ Muhammad Rafiuddin, *Fiqih Remaja*, (Pamekasan: Lekas, 2010), hlm. 36.

⁵ Observasi Pertama Kepada Masyarakat yang Melaksanakan Pernikahan Usia Muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep

⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 184



“Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”.
(At-Thalaq; {65};4).

Pola pendidikan agama Islam dalam pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang sudah lumrah di Desa Sendir Lenteng Sumenep, sedangkan pada jaman sekarang pendidikan yang sudah menjadi mayoritas untuk kalangan usia muda sekarang, dan dalam pernikahan tentunya akan mempunyai keturunan. Dari itu alasan saya memilih judul ini karena ingin mengetahui apa saja faktor pendukung bagi yang sudah menjalani proses pernikahan usia muda di desa Sendir Lenteng Sumenep.

Keharmonisan rumah tangga merupakan impian semua orang yang melakukan pernikahan, karena jika keharmonisan tidak hadir dalam rumah tangga maka keretakan akan mudah terjadi, untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga adalah saling terbuka sesama pasangan (jujur), setia, dan saling percaya. Di dalam Islam sendiri sudah mempunyai suri tauladan yaitu Nabi Muhammad

SAW dimana beliau sudah mengajarkan kita semua untuk bisa mencapai keluarga yang harmonis, baik dari kisah-kisah beliau dan yang sudah ada dalam kitab-kitab. Tujuan pernikahan menurut Islam ialah memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.

Berkeluarga dalam usia muda tidaklah mudah, pada dasarnya usia yang masih muda pemikiran yang masih labil yang biasanya hanya memikirkan apa yang menjadi kesenangannya tanpa memikirkan apa dampak yang akan diperoleh, pernikahan dalam usia muda tidaklah asing bagi masyarakat Desa Sendir Lenteng Sumenep, justru jika tidak segera menikah setelah lulus (SMA) atau (SMP) menjadi bahan olokan masyarakat dan dijuluki (perawan tua).

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 2 November 2019 di Desa Sendir Lenteng Sumenep dengan ibu Satrea:

“Bahwasanya pernikahan usia muda dengan pernikahan dengan umur yang sudah dewasa yaitu sama-sama pernikahan hanya saja pola pendidikan dan cara berpikir yang berbeda, dimana dalam keseharian masyarakat Sendir yang sudah menikah pada usia muda sama halnya seperti pernikahan pada umumnya, akan tetapi dalam usia yang masih muda ada yang sifatnya masih ke kanak-kanakan seperti halnya contoh; masih hidup pada orang tua (dibiayai oleh orang tua), dan masih dalam didikan orang tuanya (dalam satu rumah), beberapa fakta tentang kehidupan remaja yang sudah menikah, ada juga yang sudah bisa mengerti tentang kehidupan apa yang seharusnya yang dilakukan setelah menikah (mandiri), dan sifat istri tergantung suami yang bisa mengubahnya, karena dalam pernikahan suami adalah imam bagi istri. Di dalam rumah tangga pertengahan itu hal biasa, namun apabila berkelanjutan akan mengakibatkan suatu perceraian. Masalah perceraian umumnya disebabkan karena masing-masing sudah tidak lagi memegang amanah sebagai istri atau suami, istri sudah tidak menghargai suami sebagai kepala rumah tangga, dan suami sudah tidak lagi melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Apabila mereka mempertahankan ego masing-masing akibatnya adalah perceraian. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pernikahan usia muda berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena tidak sedikit dari mereka yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda dapat mempertahankan dan memelihara keutuhan keluarga sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri”.

Bagi beberapa masyarakat Desa Sendir, pekerjaan atau kemampuan ekonomi calon suami bukan menjadi syarat dominan untuk dilaksanakannya pernikahan. Diyakini bahwa rizki manusia sudah diatur oleh Gusti Allah. Ini bisa dilihat dari pepatah orang madura *dhunnyah bisa esareh* (harta bisa dicari/diusahakan). *Rajekkeh labedeh sengator Pangeran* (Allah SWT). Yang penting nikah dulu, baru mencari makan untuk anak dan istri.⁷

Selain uraian di atas, alasan pemilihan judul juga didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: pernikahan pada usia muda yang sangat menarik untuk dikaji karena pada usia muda masih banyak hal yang belum tentu mereka pahami mengenai pola kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia sesuai dengan ketuhan Yang Maha Esa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola pendidikan dalam pernikahan usia muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep?
2. Bagaimana dampak pernikahan usia muda terhadap keharmonisan keluarga di Desa Sendir Lenteng Sumenep?
3. Apa saja faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pola pendidikan dalam pernikahan usia muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep.
2. Ingin mengetahui dampak pernikahan usia muda terhadap keharmonisan keluarga di Desa Sendir Lenteng Sumenep.

⁷ Berdasarkan Pengamatan Penulis Selama Tinggal di Desa Sendir Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Selama Kurang Lebih 22 tahun. Wawancara dengan ibu Satrea (Pelaku Pernikahan Usia Muda). Madura, 2 November 2019.

3. Ingin mengetahui apa saja faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di Desa Sendir Lenteng Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dimaksudkan dengan pentingnya penelitian ditinjau dari sisi ilmiah maupun sosial. Dengan kata lain, kegunaan penelitian ini menjadi tolak ukur kelayakan atas masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan, pertama kegunaan teoritis, dan kedua kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan yang nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada pelaksanaan pendidikan rumah tangga sakinah, sehingga nantinya tulisan ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk dijadikan panduan.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Pribadi

Peneliti selain dapat mengembangkan skill dibidang penelitian juga dapat memperluas cakrawala ilmiah khususnya dalam pelaksanaan pola pendidikan agama islam dalam pernikahan usia muda.

b. Bagi Lembaga

Sebagai tambahan pustaka dalam upaya kajian pola pendidikan dalam pernikahan usia muda.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan informasi terhadap faktor-faktor penyebab renggangnya dalam hubungan berkeluarga dan sebagai sumbangan informasi serta sebagai acuan bagi para pembaca dalam upaya terhadap pendidikan dalam pernikahan usia muda.

E. Definisi Istilah

1. Pengertian pola, pola sendiri adalah sistem, atau cara kerja.⁸ Pola pendidikan Luqman adalah pola pendidikan yang islami, pola pendidikan yang berbasis keagamaan.⁹
2. Pengertian Pendidikan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹⁰
3. Pengertian Pendidikan Agama, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan.¹¹
4. Pengertian Pernikahan, Menikah bisa diartikan dengan menyatukan dua orang dalam ikatan yang kuat, yakni ijab kabul.¹²

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ Sutikno, *Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman*, Vol 02 No 2, 2013, hlm. 289-302.

¹⁰ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 23.

¹¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm. 30.

¹² Syafii Efendi, *Nikah Muda Nikah Kaya*, (Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution, 2016), hlm, 155